

Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi

Iswati^{1*}, dan Chusnul Rohaningsih^{2}**

*Universitas Muhammadiyah Metro

**SMPN 4 Tanjung Agung Muara Enim Sumatera Selatan

Email: *Iswatiummetro@yahoo.com, **chusnulroh@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik pada ABK di SMK Negeri 3 Metro, Untuk mengetahui parameter keberhasilan Pembelajaran PAI pada ABK dengan pendekatan Humanistik serta untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada ABK dengan pendekatan humanistik. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik pada ABK berada dalam kategori cukup efektif hal ini dapat dilihat dari pemberian perhatian khusus oleh guru PAI kepada siswa ABK sehingga mereka dapat mengikuti dan memahami pembelajaran dengan baik. Keberhasilan PAI pada ABK dengan pendekatan Humanistik sudah ternilai cukup berhasil, hal ini dapat dilihat ketika dalam pembelajaran siswa merasa senang tidak dibedakan dengan siswa reguler, mereka dapat membaca iqro', memahami huruf hijaiyah, dapat mengerjakan soal, progress siswa setelah pembelajaran lebih baik dibandingkan sebelumnya. Faktor Pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanistik seperti: adanya guru khusus yang khusus dari SLB, tenaga pendidik yang sudah mengikuti pelatihan Inklusi, sarana dan prasarana yang sudah disesuaikan untuk ABK, dukungan sekolah, dan adanya pendekatan humanistik. Faktor penghambat seperti ABK mengalami kesulitan mendengarkan penjelasan saat pembelajaran, guru belum ahli menggunakan bahasa isyarat, tidak adanya KKM yang baku.

Kata Kunci: *Pembelajaran PAI, Pendekatan Humanistik, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Inklusi*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas dikemukakan bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat dimaknai bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak di Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya disingkat ABK untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama dan bermutu hal ini menunjukkan bahwa ABK berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (regular) dalam memperoleh pendidikan.

Kondisi jumlah anak yang tidak atau putus sekolah di Indonesia mulai dari tahun 2016 sampai dengan hari ini masih tergolong tinggi mulai dari Pendidikan Dasar hingga menengah. Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta di antaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah tersebut, sebagai contoh sejak awal tahun 2000 pemerintah Indonesia sudah mengembangkan konsep pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan dari program pendidikan integratif atau terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia pada 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang.

Program pendidikan *integratif* (CNNI, 2020) saat itu adalah sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan sarana pengajaran kurikulum, guru, dan kegiatan belajar anak reguler. Tujuannya untuk mendidik ABK bersama dengan anak lainnya (regular) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam satu lingkup pembelajaran. Konsep pendidikan yang sama dengan di Indonesia, sejak tahun 1986 di Amerika telah menyerukan tentang Pendidikan Reguler yang mana menyatukan pendidikan khusus dengan pendidikan reguler. Pendidikan reguler

merupakan pendidikan pada umumnya, lingkungan belajar dan proses pembelajaran dirancang untuk anak reguler lainnya, dan unsur-unsur dalam pendidikan reguler yakni peserta didik yang pada umumnya, kurikulum sama semua, tenaga guru yang sama pada umumnya dan sarana dan prasarana yang sama pada umumnya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) memberikan warna lain dalam penyediaan Pendidikan bagi ABK. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (UU Sisdiknas, 2009:5), Pasal ini memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi ABK berupa penyelenggaraan pendidikan secara inklusif dan integrative. Disebut pula pada pasal 32 (1) tentang pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, dan juga sosial.

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang tanpa kecuali. Baik bagi kalangan atas menengah maupun bawah. Pada hakikatnya pendidikan memegang peranan penting dalam mengenalkan, mengajarkan nilai sosial, intelektual, dan moral seseorang bahkan juga sebagai pembentukan karakter. Dalam meningkatkan segala aspek yang ada maka perlu adanya penanaman nilai-nilai Agama di mana didalamnya tertanam nilai kemanusiaan kepada sesama. Dengan adanya nilai agama menjadikan hidup lebih tertata. Dari segi kepentingannya, pendidikan agama menjadi suatu hal yang sangat penting didalam hidup (Sagala, 2013:1), tak terkecuali bagi ABK.

ABK merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dan memerlukan pendidikan guna mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. ABK juga mengalami perbedaan-perbedaan atau kekurangan dari dimensi yang penting. Mereka secara psikologis, fisik, dan sosial merasa kesulitan dalam melakukan tujuan, kebutuhan dan juga potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dalam hal ini perlu penanganan yang lebih dalam segala proses belajar maupun interaksinya. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang memang sangat pintar, ada yang tidak begitu pintar, ada juga yang dibawah rata-rata. Perbedaan yang dialami mereka seperti kelainan dalam segi psikis, fisik, moral, social sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT (Depag RI, 2010:286): "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri*". (Q.s An-nur:61)

Ayat tersebut telah menggambarkan bahwa tidak ada bedanya semua manusia dihadapan Allah SWT. Dan Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Diseluruh Indonesia sudah ada sekolah yang menjadikan satu antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam satu sekolah yang sama, sekolah ini biasa dikenal dengan sebutan sekolah inklusi. Khususnya di Kota Metro, Propinsi Lampung sejak tahun 2011 SMK Negeri 3 Metro telah menerapkan pendidikan inklusi (Jejamo, 2020). ABK yang berada di SMK Negeri 3 Metro ada beberapa siswa, dengan penjelasan kondisi ada yang memiliki kekurangan fisik, tuna wicara, *Slow learner*. Sekolah pun menyiapkan guru pendamping khusus untuk mendampingi mereka dalam memahami kesulitan yang mereka hadapi dalam bidang belajar, bidang pribadi, dan bidang sosialnya. Proses Pembelajaran ABK dan Anak Reguler digabung menjadi satu, di dalam pembelajaran Guru memberikan perhatian lebih dan memberikan penjelasan tambahan kepada anak berkebutuhan khusus, atau jika waktunya tidak cukup maka temannya yang membantu menerangkan ulang yang telah disampaikan guru.

Pendampingan dan pelayanan khusus ABK diberikan untuk memantau keseharian mereka

dilingkungansekolah dan segala hal di pantau dengan baik, Dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah misalnya, ABK memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan juga memiliki rasa tidak percaya diri. Pendampingan terhadap ABK ini sangat penting dikarenakan ABK sering mengalami *Bullying* di dalam sekolah yang dilakukan oleh teman. Terkadang anak berkebutuhan khusus sulit untuk terbuka ketika memang dirinya mendapat *bully* di Sekolah. Sehingga dikhawatirkan akan ada efek buruk yang diterima oleh ABK. Oleh karena itu pendampingan-pendampingan dan perhatian terhadap ABK ini diberikan semaksimal mungkin.Selain itu, sekolah menyediakan berbagai macam ekstrakurikuler baik bagi siswa Reguler dan ABK, tetapi ada beberapa anak yang memang tidak bisa mengikuti ekstrakurikuler tersebut dikarenakan berbagai hal seperti keadaan mereka sendiri. Tetapi ada juga ABK yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler organisasi intra sekolah (OSIS). dalam hal sarana dan prasarana sekolah terus berbenah, seperti saat (Arif maulana, 2020) ini sekolah telah menyediakan kursi roda dan kamar mandi khusus untuk anak inklusi akan tetapi lintasannya tidak mendukung untuk dilewati.

METODE/EKSPERIMEN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penelitian mengumpulkan data melalui riset lapangan dan riset perpustakaan yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah Pendekatan fenomenologis, pendekatan fenomenologis ini melihat dan merasa masuk ke dalam dunia yang diteliti dengan begitu dapat mengerti yang terjadi di dalam situasi yang diteliti (Moleong, 2000:9). Analisis data dalam penelitian ini yaitu segala data yang diperoleh peneliti dapatkan dari hasil Observasi, wawancara yang kemudian peneliti pelajari secara keseluruhan agar mendapat gambaran yang jelas tentang apa yang diteliti (Suryana, 2021). Tahapan-tahapan penelitian terdiri dari 3 tahapan yaitu: *Pertama* Tahapan Pra-Lapangan yaitu proses pengamatan awal yang mana menyusun rancangan penelitian yang memuat penentuan lapangan penelitian, rancangan pengumpulan informasi, dan hal-hal yang diperlukan dilapangan. *Kedua* Tahapan Pekerjaan Lapangan yaitu Dalam tahapan ini, disini yang dilakukan harus lebih paham dengan keadaan kondisi lapangan yang akan diteliti. *Ketiga* Analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu proses yang harus dilewati seseorang untuk menjadi lebih baik yaitu proses pembelajaran dan pendidikan. Pembelajaran adalah upaya atau usaha yang dilakukan dalam pemberian setimulus, pengarahan, bimbingan, dorongan terhadap siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran merupakan gabungan yang tertata meliputi unsur-unsur material, manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan juga prosedur yang mana berperan didalam tujuan pembelajaran. Sehingga pembelajaran (Zainal Arifin, 2018) yaitu suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis, yang bersifat interaktif dan juga komunikatif antara Guru dengan peserta didik. Sehingga pembelajaran sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang diberikan guru dan direspon oleh siswa. Hal tersebut juga dapat menjadikan contoh atau perubahan dalam hal bersikap kepada sesama individu dan lingkungan.

Pendidikan agama Islam memberi kontribusi sangat besar dalam membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang konstruktif dan kontekstual, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama berkontribusi terhadap calon generasi yang kaffah. (Qomarudin & Pd, 2019) Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang lebih mengacu kepada pembentukan fitrah keberagaman, agar peserta didik lebih mampu menerapkan apa saja yang ada di dalam ajaran islam. Pengembangan potensi fitrah ditekankan agar manusia dapat menerapkan pembelajaran islam yang mana diawali dengan pemberian pengetahuan, pengertian setelah itu ajaran islam itu sendiri (Susanti, 2018). Pendidikan Islam (Rohman, 2017) adalah suatu acuan untuk membimbing kepada perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik. Sehingga Pembelajaran PAI adalah sebagai pendidikan penanaman terhadap nilai Islam yang mana diberikan di dalam pembelajaran agar dapat membentuk

fitrah, sikap, tingkah laku dengan pengajaran dan bimbingan yang didapat dari ajaran Islam melalui proses pembelajaran. Suatu pembelajaran terjadi jika ada subjek yang memang secara aktif berinteraksi kepada yang memberikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam interaksi pembelajaran, (Karwono, 2017:21) peserta didik diperlakukan sebagai makhluk yang istimewa yang memiliki martabat, minat dan juga potensi yang harus diwujudkan secara optimal

Fungsi Pendidikan Islam bagi Manusia

Bagi kehidupan manusia agama sangat berperan penting. Agama menjadi sebuah patokan dalam menata hidup seseorang agar tercapai kehidupan yang damai dan bermartabat. Pendidikan islam sendiri dimaksudkan agar meningkatkan akidah dan ibadah sehingga dapat terbentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Di dalam diri seseorang terdapat fitrah yang mana ada potensi yang dimiliki manusia dalam menerima iman, tauhid dan agama, sertadi manusia harus mampu berusaha mengarahkan fitrah tersebut dengan baik yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sehingga fungsi pendidikan agama sendiri sebagai proses pembentukan pribadi manusia baik rohani dan jasmani.

Pendidikan islam bila dipandang dari sudut kehidupan kultur umat manusia merupakan salah satu alat pengembang kebudayaan masyarakat itu sendiri (Wahyudin, 2016:409), jika dilihat dari sebagai suatu alat maka pendidikan dapat difungsikan sebagai suatu arahan yang dapat mengacu kepada pertumbuhan dan juga perkembangan kepada titik optimal kemampuan agar memperoleh kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Pendekatan Humanistik

Teori humanistik menjelaskan bahwa belajar memiliki tujuan agar dapat memanusikan manusia. Keberhasilan proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila yang belajar mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Teori ini berusaha dapat memahami perilaku belajar dengan melihat sudut pandang pelakunya, bukan sudut pandang pengamatan. proses belajar mengajar pasti ada pendekatan-pendekatan yang dilakukian oleh seorang Guru, salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan Humanistik.

Munculnya aliran humanistik karena ketidak puasan terhadap teori behaviorisme yang menganggap manusia itu secara mekanistik, sesungguhnya manusia tidak seperti hewan dan benda lainnya karena manusia lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya. Salah satu yang dimiliki manusia adalah minat, kemampuan berfikir, harga diri, emosi, motivasi, persepsi dan sebagainya (Setawati, 2018). Pendidikan humanistik sendiri menganggap manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. dengan fitrah tertentu. Sedangkan maksud dari pendidikan humanistik sendiri (Baharudin, 2007:22) yaitu mampu menjadikan manusia sebagai insan yang tangguh, kebebasan, tanggung jawab, dan tidak melenceng pada kenyataan jika dirinya berada di tengah masyarakat. Sehingga dengan begitu dapat memiliki tanggung jawab pengabdian di lingkungan sekitar.

Humanistik berkonsentrasi pada perkembangan diri anak. Karena jika anak merasa baik tentang dirinya sendiri maka itu awal yang positif. Pendekatan humanistik terkonsentrasi bagaimana pendidikan menciptakan kebutuhan dalam diri anak, atau bagaimana menanamkan didalam diri anak tentang motivasi (Huit, 2020). Hakekatnya humanistik memaparkan bahwa setiap manusia memiliki hal yang spesial dan terdapat potensi dan juga dorongan yang dapat berkembang. Pendekatan ini terkonsentrasi supaya siswa dapat dibimbing dengan menghubungkan pengalaman mereka sendiri. Peran Guru disini sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik (Huit, 2020), adalah:

- 1) Fasilitator seharusnya memberikan sebuah hal yang baru dalam menumbuhkan suasana awal belajar, pengalaman kelas dan kelompok.
- 2) Fasilitator mampu menerangkan, membantu dalam penjelasan yang diberikan terhadap tujuan individu di dalam ruangan dan tujuan adanya kelompok yang bersifat umum.

- 3) Fasilitator perlu menyadari apa saja keinginan masing-masing peserta didik dalam melakukan tujuan yang bermanfaat untuk pribadi peserta didik, untuk semangat pendorong dalam belajar.
- 4) Fasilitator memfasilitasi sumber belajar yang bermanfaat pada peserta didik dalam pencapaian tujuan bagi mereka.
- 5) Fasilitator menjadikan dirinya penyedia sumber yang fleksibel yang dapat di jadikan sumber oleh peserta didik.
- 6) Fasilitator harus menanggapi ungkapan-ungkapan berasal dari peserta didik dan juga menerima pemikiran yang bersifat intelektual dan perasaan/sikap, serta menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi kelompok maupun individu.
- 7) Jika suasana belajar telah terbentuk, lalu fasilitator dapat berperan dalam proses pembelajaran yang turut berpartisipasi atau turut serta sebagai anggota kelompok, dan juga menyatakan pandangannya sebagai individu, seperti yang dilakukan peserta didik lainnya.
- 8) Fasilitator juga berpartisipasi dalam kelompok mengungkapkan perasaannya, tetapi tidak memaksa. Saran fasilitator dapat diterima atau tidak diterima didalam kelompok.
- 9) Fasilitator harus menjaga ucapan mendalam menyangkut hal yang mampu membuat tersinggung selama belajar.
- 10) Fasilitator harus menerima keterbatasan dirinya sendiri dalam membantu peserta didik dalam belajar.

Tokoh- Tokoh Teori-teori Humanistik

Tokoh penting dalam belajar Humanistik secara teoritik antara lain adalah:

a. Arthur Combs

Konsep dasar pembelajaran yang digunakan oleh Arthur Combs adalah *meaning* (makna atau arti). Penjelasan dari konsep ini bahwa jika setiap pembelajaran yang dilakukan memiliki arti bagi siswa maka pembelajaran itu akan benar terjadi. Sehingga terkadang guru tidak dapat memaksakan kepada murid untuk belajar dan mempelajari suatu materi yang tidak disukai atau yang tidak sesuai dengan kehidupan siswa tersebut.

b. Abraham H. Maslow

Teori Maslow melihat bahwa di dalam diri individu mempunyai suatu usaha yang positif untuk berkembang selain itu dapat menolak dan melawan segala hal yang mungkin akan terjadi. selain itu memiliki rasa takut untuk berkembang, takut mengambil kesempatan bahkan juga takut kehilangan yang dimiliki. Selain itu juga mereka memiliki rasa ingin maju kearah kemampuannya. Sehingga Maslow disini membicarakan tentang potensi diri dan kapasitas dalam menumbuhkan pribadinya (Irham dkk, 2013:190)

c. Carl Rogers

Terdapat dua tipe tipe belajar, yaitu *kognitif* (kebermaknaan) dan *experiential* (pengalaman atau signifikansi). Pembelajaran *experiential* mengarah kepada keinginan siswa dan kebutuhannya. Dan belajar *experiential* merupakan keterlibatan yang dilakukan siswa secara langsung baik personal, evaluasi yang dilakukan siswa itu sendiri, efek yang diterima dan membekas pada siswa (Daryanto, 2009:44).

Pembelajaran berdasarkan teori Humanistik baik diterapkan di materi pelajaran yang bersifat membentuk suatu pribadi, sikap, keadaan sosial. Di dalam belajar yang diinginkan agar siswa menjadi berani, manusia yang terbuka, mampu mengatur diri sendiri dan tidak mengusik hak orang lain. Indikator keberhasilan aplikasi teori pembelajaran ini yaitu siswa merasakan senang, berinisiatif dalam belajar, mempunyai semangat yang tinggi, dan pola pikir yang tertata, perilaku, sikap atas keinginan siswa tersebut (Daryanto, 2009:44).

Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah anak yang berbeda atau mengalami kekurangan dari kondisi rata-rata anak reguler lainnya. Di dunia pendidikan sendiri kata luar biasa suatu sebutan untuk orang yang mengalami penyimpangan, berbagai kelainan, yang tidak dialami orang lain. Di dalam penanganan ABK diperlukan beberapa peranan seperti peran orang tua, peran Guru dan masyarakat

(Shochib,2010:207).Menurut Heward ABK merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang tidak sama dengan anak reguler. Meskipun tidak menunjukkan ketidak mampuan fisik, mental, emosi. ABK dapat dimaknai anak lambat (*Slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) bahkan sulit mengalami keberhasilan di sekolah seperti anak reguler lainnya sehingga mereka memerlukan perhatian dan layanan khusus untuk mereka (Nur'aeni,2017:2)Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan (Desiningrum,2016:2) jika ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluar biasanya, baik mental-intelektual, emosional,mental, fisik, maupun sosial sehingga terpengaruhlah proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak reguler.

Ruang Lingkup Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi dan jenis ABK termasuk kedalam kelainan mental, kelainan fisik dan kepribadian sosial.kelainan fisik yaitu yang terjadi kelainan pada anggota tubuh, akibat kelainan fisik tersebut anak tidak dapat menjalankan fungsi secara normal. anak yang mengalami masalah berfikir kritis dan masuk akal yaitu Anak yang mengalami gangguan pada mental. Aspek Penyimpangan ini mengarah ke dua arah yakni kelainan mental yang disebut lebih (*supernormal*) dan anak yang memiliki mental yang kurang (*subnormal*).

Faktor penyebab terjadinya kelainan pada anak beragam jenisnya tetapi secara umum dapat klasifikasi menjadi: sebelum kelahiran, dimana masa anak berada didalam kandungan, kelainan pada saat anak lahir (Abdullah, 2018), Ruang lingkup ABK sebagai berikut:

a. Tunarungu atau yang sering dikenal gangguan pada pendengaran

Tunarungu adalah sulit melakukan komunikasi dikarenakan hilangnya seluruh bagian daya dengarnya. Sehingga perlu diberikan pertolongan pelayanan pendidikan khusus.

b. Tunanetra atau gangguan pada penglihatan

Tunanetra adalah anak yang tidak dapat memaksimalkan daya penglihatan, baik secara sebagian dan menyeluruh. meskipun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

d. Lamban belajar atau *slow learner*

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterbelakangan merespon, berpikir, rangsangan dan bersosial, lebih lamban dibanding anak reguler lainnya. dan memerlukan waktu yang lebih untuk menyelesaikan tugas pendidikan atau yang lainnya, dengan begitu pasti akan memerlukan layanan pendidikan khusus(Istikhomah, 2019).

Berbicara pendidikan bagi anak, baik anak normal atau ABK terutama, maka Pola Asuh orang tua sangat menunjang. Peranan orang tua adalah yang utama selain peranan guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah, karena guru disini dapat memberikan stimulus yang baik untuk perkembangan ABK. Guru juga perlu memperhatikan kelemahan dan kekuatan dalam menerapkan pendidikan bagi anak ABK. guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang memang nyaman, aman, teratur dan responsif terhadap ABK.

Banyak dilema yang terjadi dalam penggabungan antara ABK dan anak Reguler. Kekhawatiran mengenai pelayanan belajar yang diperlukan ABK, dan juga pada umumnya guru-guru kelas Reguler tidak mendapat pelatihan dan pemahaman dalam menangani ABK (Sugiarmim, 2006:4). Peranan orang tua dan guru ada juga peranan Masyarakat disini kontribusi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam pendidikan yaitu berupa memberikan kesempatan kepada ABK untuk diintegrasikan ke sekolah umum sesuai dengan potensi dan juga kemampuan yang dimilikinya.

Kontribusi yang diharapkan dapat membantu menciptakan situasi lingkungan yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus. Dan juga untuk semua orang diharapkan dapat memahami dan

mengerti dan juga membantu kebutuhan yang diperlukan ABK, dan juga bersedia untuk memberikan kesempatan menggunakan fasilitas apapun yang ada di lingkup sekolah atau lingkup masyarakat (Hadis,2006). Sisi positif yang diterima oleh ABK ketika memang lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat dapat menerima dengan baik, teman sebaya dapat mendukung dalam meningkatkan penerimaan keragaman, komunikasi, keterampilan sosial, termasuk dalam penyesuaian diri ABK. Dalam sebuah hasil penelitian bahwa dukungan dari teman adalah sebuah power yang sangat kuat dalam penyesuaian sosial dibandingkan dengan dukungan keluarga (Ariani, 2014).

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam kepintaran atau pengetahuan dan keterlambatan dari segi fisik yang butuh pelayanan khusus. Pemberian layanan tersebut bisa didapatkan melalui model *segregatif* dan *mainstreaming*. Model *segregatif* menginginkan ABK mendapatkan pelayanan yang baik untuk pendidikannya di Lembaga khusus yang terpisah dengan anak reguler, yang sering dikenal SLB. *mainstreaming* menunjukkan suatu strategi pendidikan yang mana ABK mendapatkan pelayanan pendidikan yang digabungkan dengan anak reguler lainnya di lingkungan yang normal.

Strategi pelayanan penyelenggaraan pendidikan melalui pendidikan inklusi, dimana ABK mendapatkan layanan dan perhatian di lingkungan sekolah dengan siswa reguler, dengan kualitas dan sesuai kemampuannya. Pendidikan Inklusi memberikan sebuah keistimewaan dalam pemberian pendidikan bagi ABK. Pendidikan Inklusi diharapkan menjadi jalan yang baik untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi ABK, hal tersebut dapat dikatakan karena anak dapat memperoleh pendidikan terdekat di tempat tinggal mereka. System pendidikan yang begini lebih efisien dikarenakan tidak usah mendirikan lembaga pendidikan untuk anak ABK. Dan pendidikan Inklusi juga memungkinkan anak mampu bersosial maupun emosional secara nyata. Bagi anak reguler dengan begini dapat belajar menghargai kekurangan tersebut (Maftuhatin, 2014:203)

Pembelajaran untuk ABK membutuhkan suatu pola dan strategi sendiri melihat kemampuan dan kapasitas mereka yang berbeda. Guru harus dapat mumpuni sehingga dapat mengatur proses belajar di sekolah dengan metode atau sistem pembelajaran individu bisa lebih mengenali kebiasaan juga kesulitan setiap siswa. Adanya perbedaan karakteristik setiap ABK, akan membutuhkan guru yang berkemampuan khusus. Karena disini pengajar harus mampu memiliki sebuah keahlian yang mana akan menggabungkan setiap bakat setiap individu, baik dari segi melihat, berfikir, berbicara, mendengar dan juga bersosialisasi.

Model pembelajaran terhadap ABK, yang telah dirancang oleh guru di sekolah, ditujukan supaya siswa dapat bersosialisasi dengan baik pada saat di lingkungan sekolah. Dengan keadaan seperti itu guru atau pengajar dalam proses pembelajaran pasti banyak kendala dan problematika. Karena pada sekolah inklusif guru pendidikan agama islam harus menyampaikan materi yang sama kepada semua siswa baik yang berkebutuhan khusus atau yang Reguler lainnya. Guru pun dituntut menyelaraskan kemampuan siswanya dengan kurikulum yang ada (Delpie,2006).

Pembelajaran untuk ABK semestinya mengikuti pada kurikulum berbasis kompetensi. sistem pembelajaran disusun sesuai keadaan disekitar, sehingga guru bisa memberikan pendidikan yang telah dikembangkan sehingga terwujud sasaran dalam belajar. Pencapaian tersebut berupa sikap, pengetahuan, psikomotor setiap individu. Siswa harus mampu menguasai suatu kompetensi agar bisa ternilai, untuk suatu keberhasilan akhir pembelajaran siswa yang terarah pada pengalaman pribadi. Dan siswa juga harus tahu maksud dari belajar dan pencapaian secara maksimal.

Proses Pembelajaran PAI melalui pendekatan Humanistik pada ABK di SMK Negeri 3 Metro yang dilakukan guru kepada ABK penulis sajikan pada pembelajaran akidah akhlak dalam bab 8 tentang menghormati dan menyayangi orang tua dan guru, di dalam pembelajaran tersebut ada beberapa tujuan yang mana peserta didik mampu a) Menjelaskan isi Q.S al Isra':23-24, b) Menjelaskan isi hadis-hadis yang berkaitan dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, c) Menunjukkan contoh perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, d) Menampilkan perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam

kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang dilakukan ada beberapa proses seperti persiapan, di dalam persiapan ada beberapa tahap yang dilakukan seperti berdo'a dan dilanjut membaca Al-qur'an bersama-sama disini ABK diberikan pendampingan dalam baca Qur'an, selanjutnya pelaksanaan guru memberikan penjelasan secara klasikal kepada semua siswa penjelasan yang diberikan guru disini agar peserta didik bisa bersikap baik, menghormati dan juga menyayangi orang tua dan guru. Beberapa contoh di dalam kehidupan sehari-hari disampaikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh perbuatan baik dan tidak mencontoh perbuatan yang kurang baik. ketika ada waktu luang maka guru memberikan penjelasan kepada ABK dan selama proses pembelajaran ABK dibantu oleh teman satu kelasnya. ada sebuah pendekatan yang dilakukan didalam proses pembelajaran terhadap ABK.

Pembelajaran yang dilakukan terhadap ABK memang perlu pendekatan dan strategi sendiri, seperti strategi pemberian dukungan motivasi, memberikan penjelasan berulang-ulang dalam menyampaikan materi, penambahan waktu belajar untuk ABK, hal tersebut dilakukan karena ABK yang terkadang sulit untuk menerima pembelajaran secara mandiri. Hal ini didukung dengan adanya wawancara dengan beberapa ABK dengan klasifikasi *slow learner* dan tunarungu, di dapatkan informasi bahwa mereka mengelukan atau merasa kesulitan untuk memahami tulisan Arab, sulit untuk menghafal ayat yang ada, dan juga kesulitan dalam memahami soal karena kosa kata yang digunakan untuk ABK harus sesederhana mungkin.

Daya terima ABK saat pembelajaran tidak sama dengan anak reguler lainnya, didalam mengikuti pembelajaran mereka antusias sekali dan juga mereka harus diberikan penjelasan yang berulang kali dan melihat buku paket yang diberikan oleh guru, didalam proses pembelajaran ABK hanya memperhatikan apa yang guru dan yang dijelaskan oleh teman dekatnya. Dengan begitu ABK dapat menerima pembelajaran dengan baik walaupun tidak bisa semaksimal mungkin. Hal itu wajar saja dirasakan mereka karena keterbatasan mereka yang tidak sama dengan anak reguler lainnya. ABK mengikuti proses Pembelajaran dengan dibantu teman sebangkunya, Sehingga disini peran Guru sangat dibutuhkan didalam menunjang proses pembelajaran.

Pendekatan Humanistik yang diterapkan dalam Pembelajaran PAI untuk ABK dirasakan cukup efektif, karena dengan adanya pendekatan humanistik sendiri dapat membantu ABK baik dari segi mental maupun pembelajaran. Pendekatan Humanistik sendiri memberikan perhatian, motivasi, dukungan, dan juga pendampingan yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya ABK yang memiliki kekurangan dibandingkan anak reguler lainnya memerlukan sebuah dorongan untuk mampu berkembang tanpa merasa berkecil hati, dengan demikian pendekatan humanistik memberikan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru PAI (Rohman, 2020) yang menyatakan bahwa "Didalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat diperlukan pendekatan untuk anak berkebutuhan Khusus seperti dorongan Motivasi dampingan khusus, dan juga perhatian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus. Didalam pembelajaran pun kita memberikan sebuah bantuan dalam segi belajar dan baca Qur'an agar anak berkebutuhan khusus mampu mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya"

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam menangani ABK dan Anak reguler lainnya sangat dibutuhkan kesabaran dan penjelasan yang berulang-ulang. Selain itu Guru PAI memberikan pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran. Jam tambahan ini disebut BIMTAL (bimbingan Mental) jadi didalam proses pembimbingan ini semua Murid ABK di bimbing untuk belajar Mengaji, tata cara Sholat, dan lain-lainnya. Pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari perhatian guru untuk mendorong siswa agar lebih berkembang lagi, baik dari segi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor nya.

Penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri 3 Metro tidak hanya sebatas pada pengajaran materi pembelajaran saja namun dalam setiap pembelajaran baik itu dalam pelajaran produktif, adaptif, maupun normatif terdapat penanaman nilai karakter yang baik dan berbudi luhur sehingga para siswa/i diharapkan dapat memiliki kecerdasan yang komperhensif meliputi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), maupun secara *Spiritual Quotient* (SQ) melalui pendidikan karakter. Pembentukan karakter ini diberikan sekolah didalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Parameter keberhasilan Pembelajaran PAI pada ABK dengan pendekatan Humanistik

Standar atau parameter keberhasilan pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik Pada ABK tentunya berbeda dengan Anak reguler lainnya dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk ABK tidak sama dengan Anak-anak reguler. Keberhasilan pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik Pada ABK yaitu apabila dapat membaca iqro', mampu mengingat dan memahami huruf hijaiyah, Selain itu berhasil nya suatu pembelajaran dapat dilihat dari progres ABK sebelum mengikuti pembelajaran dan sesudah mengikuti pembelajaran, dari antusiasme ABK dalam mengikuti pembelajaran serta bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Selain itu juga guru dapat menilai keberhasilan dari hasil tulisan yang mereka kerjakan dan juga dari berapa banyak pengerjaan latihan soal yang mampu mereka jawab.

Keberhasilan dalam Pencapaian pembelajaran pun beragam dari anak-anak berkebutuhan khusus. Karena Di SMK Negeri 3 Metro terdapat 6 Anak yang memang memiliki kekurangan yang berbeda, ada yang tuna rungu dan juga yang *slowlearner* anak pun beragam. Karena memang didalam pembelajaran anak yang *slowlearner* ini ada yang masih mengeja huruf satu-persatu meskipun sudah di tingkat SMK. Karena *slowlearner* disini terkadang kemampuannya bisa sama seperti anak SD, SMP walaupun mereka sudah tumbuh besar dan duduk dibangku SMK. Selain mengalami kesulitan membaca dan mengeja, ABK disini pun mempunyai kesulitan dalam membaca Al-Qur'an baik anak yang tuna rungu dan yang *slowlearner*, sehingga pendekatan, pembimbingan, dan pembelajaran untuk membaca Al-Qur'an diberikan kepada ABK. Sehingga dengan begitu ABK ini dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran meskipun tingkatannya tidak sama dengan anak reguler lainnya. dengan pendampingan baca Qur'an yang diberikan guru kepada ABK ini sehingga guru bisa menilai sejauh mana ABK ini mampu untuk menguasai pembelajaran PAI di sekolah.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus (GPK) ABK dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Metro, yang membantu menangani ABK. Menurut beliau dalam melihat keberhasilan ABK yaitu dengan melihat progres ABK sebelum mengikuti pembelajaran dan sesudah mengikuti pembelajaran, dan sedikit perubahan. ABK sudah mampu membaca iqro' dan memahami huruf-huruf hijaiyah sehingga hal tersebut dapat dinyatakan sebagai suatu pencapaian atau keberhasilan (Rusnaili, 2020)

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada ABK dengan pendekatan Humanistik

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI pada ABK dengan pendekatan humanistik diantaranya:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya Guru Khusus dari Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk ABK.
 Dengan adanya guru khusus yang memang lebih menguasai cara berkomunikasi dan memahami ABK dapat membantu ABK dalam hal pembelajaran akademik maupun diluar akademik.
- b. Tenaga pendidik sudah mengikuti Pelatihan Inklusi.
 Pelatihan Inklusi pelaksanaannya dilakukan hampir setiap semester di ikuti oleh tenaga pendidik secara bergilir sehingga dapat memberikan bantuan bagi ABK dalam penanganan khusus pembelajaran dan juga penanganan lainnya. sehingga ABK disini merasa nyaman ketika berada di sekolah maupun pada saat mengikuti pembelajaran.
- c. Sarana dan Prasarana untuk ABK.
 Sarana dan prasarana untuk ABK adalah Sekolah yang luas dan nyaman dan dilengkapi fasilitas yang lainnya seperti: Kursi Roda, Alat bantu pendengaran dan Toilet yang memang di khususkan untuk ABK.
- d. Dukungan Sekolah Terhadap ABK.
 Kontribusi Sekolah sendiri dalam penanganan ABK dalam proses pembelajaran, fasilitas, dan juga sekolah yang Ramah Anak. Yang mana sekolah Ramah Anak disini memberikan kenyamanan buat ABK dan Sekolah yang tidak ada kekerasan di dalam mendidik siswanya.
- e. Pendekatan yang digunakan guru bervariasi, salah satunya Humanistik yang mana memanusiakan manusia, dimana guru memberikan sebuah dukungan didalam pembelajaran

dan juga memberikan sebuah motivasi kepada ABK. Salah satunya yang dilakukan guru seperti memberikan perhatian khusus pada saat proses pembelajaran kepada ABK, memberikan pembelajaran tambahan dan menjadi tempat berkeluh kesah ABK.

2. Faktor Penghambat

- a. ABK mengalami kesulitan dalam hal mendengarkan penjelasan dari guru pada kegiatan pembelajaran. Bagi ABK yang tuna rungu mengalami kesulitan seperti sulit memahami apa yang dijelaskan guru pada saat pembelajaran karena apa yang disampaikan guru terkadang tidak dipahami oleh ABK. ABK yang *Slowlearner* mengalami kesulitan seperti memahami penjelasan dan perlu waktu yang lama untuk memahami pembelajaran.
- b. Guru yang ada disekolah belum ahli menggunakan bahasa isyarat meskipun telah melakukan pelatihan tentang Inklusi hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan Guru Khusus dalam menangani ABK. Dan terkadang juga komunikasi yang dilakukan Guru kepada ABK pun kurang lancar, dikarenakan apa yang disampaikan oleh Guru terkadang tidak dipahami oleh ABK.
- c. Tidak Ada Standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang jelas atau baku yang diberikan masing-masing Guru kepada ABK. Sehingga Guru-guru memberikan Nilai Kepada ABK dengan nilai standar atas ketercapaian masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus.

PENUTUP

Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Humanistik pada ABK di SMK Negeri 3 Metro sudah dinilai cukup efektif hal tersebut ditunjukkan dari guru memberikan perhatian khusus kepada ABK pada saat pembelajaran, pada saat pembelajaran guru memberikan penjelasan menyeluruh kepada semua murid dan juga meluangkan waktu mengulas kembali yang telah disampaikan kepada ABK.

Parameter Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK dengan pendekatan Humanistik dapat dikategorikan cukup berhasil apabila dalam proses pembelajaran siswa merasa senang tidak dibedakan dengan siswa reguler, siswa juga dapat membaca iqro', memahami huruf hijaiyah, dapat mengerjakan soal yang diberikan guru, progress kedepan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, dan siswa berinisiatif dalam belajar, mempunyai semangat yang tinggi.

Terdapat Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI pada ABK dengan pendekatan Humanistik. Faktor pendukungnya seperti adanya guru khusus dari Sekolah luar biasa (SLB), tenaga pendidik yang sudah mengikuti pelatihan inklusi, sarana dan prasarana untuk ABK, dan diterapkannya pendekatan yang tepat seperti pendekatan humanistik guru didalam pembelajaran. Faktor penghambat nya seperti ABK mengalami kesulitan dalam mendengarkan penjelasan dari guru, guru yang ada disekolah belum ahli menggunakan bahasa isyarat meskipun telah melakukan pelatihan tentang inklusi, tidak adanya kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang jelas atau baku yang diberikan masing-masing guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan untuk pengelola Jurnal Al I'tibar yang mempublikasi artikel ini, Kepada Universitas Muhammadiyah Metro dan SMPN 4 Tanjung Agung Muara Enim Sumatera Selatan sebagai tempat penulis mengabdikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis, 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Bandung: Alfabeta.

Abdul Rahman, 2012. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam*, Jurnal Eksis, Vol. 8, No. 1.

Arif Maulana, 2020. Wawancara waka kurikulum SMK Negeri 3 Metro.

Baharudin, et.all, 2007. *pendidikan Humanistik*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Bill Huitt, *Humanistik Pendekatan Pengajaran*, <https://www.slideshare.net/daedaehahimuratachibana/humanistik-pendekatan-pengajaran> diakses pada 4 desember 2020.

CNNI Indonesia, *Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus tidak bisa sekolah*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah> diakses pada tanggal 7 november 2020

Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, Jakarta: Av Publisher.

Departemen Agama Republik Indonesia, 2010. *Al-Qur'an Translit Latin Terjemah Indonesia*, Jakarta:PT Suara Agung.

Desi Susanti, 2017. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Edureligia, Vol.1, No.1.

Dinie Ratri Desiningrum, 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain.

Farida Agus setawati, *Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling di Sekolah*, <file:///C:/Users/personal/Downloads/Documents/155223-ID-pendekatan-humanistik-dalam-bimbingan-ko.pdf> di akses pada 4 desember 2018

Jejamo, *Sejak 2011 SMK Negeri 3 Metro Terapkan Pendidikan Inklusi*, <https://www.jejamo.com/sejak-2011-smk-negeri-3-metro-terapkan-pendidikan-inklusi.html>, diakses pada 15 november 2018.

Karwono, Heni mularsih, 2017. *Belajar dan pembelajaran*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Moh Shochib, 2010. *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mohammad Sugiarmn,2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: ujung berung.

Muhammad Irham, Novan Ardy Wijaya, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://www.academia.edu/35137970/Mengenal-Anak-Berkebutuhan-Khusus> diakses pada 3 Desember 2018.

Nur'aeni, 2017. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Purwokerto: UM Purwokerto Press.

Nurul Istikhomah, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Definisi, Ruang Lingkup, dan Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, <https://www.academia.edu/34730826/Psikologi-Anak-Berkebutuhan-Khusus-Definisi-Ruang-Lingkup-dan-Model-Pendidikan-Anak-Berkebutuhan-khusus> diakses pada 15 Maret 2019.

Qomarudin, M., & Pd, M. (2019). *Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural*. 6(2), 98–101.

Rohmat, 2020. Wawancara, Guru PAI SMK Negeri 3 Metro.

Rusnaili, 2020. Wawancara, guru pembimbing khusus (GPK) ABK dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Metro.

Sofy Ariany hasan, Muryantinah Mulyo Handayani, 2014."Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tuna Rungu di Sekolah Inklusi" Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan Fakultas psikologi Universitas Airlangga surabaya Vol 3, No.2.

Syaiful Segala, 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003, Sinar Grafika: Jakarta, h.2009.

Wahyuddin, 2016. *Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*, Jurnal UIN Alauddin, Vol. V, No. 2